

(Dr. Supriadi, S.E., M.M., M.Si.)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di Indonesia yang sangat pesat khususnya pada bidang bisnis UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), hal ini sejalan dengan kegiatan usaha Tasyah Mart Kerasaan. Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyebutkan bahwa UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Pada perkembangan ekonomi saat ini, perusahaan berlomba untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin agar tujuan yang telah direncanakan dapat terealisasi. Hal ini dapat terpenuhi apabila perusahaan ini menggunakan metode modern yaitu menerapkan manajemen teori terutama manajemen keuangan pada perusahaan ini.

Tasyah Mart Kerasaan ini menerapkan manajemen keuangan untuk menyusun suatu perencanaan keuangan yaitu Anggaran (*budget*) yang dapat menjadi pedoman didalam perolehan terutama untuk penggunaan keuangan di dalam kegiatan produksi, distribusi dan pemasaran.

Selain itu, Anggaran keuangan yang dimaksud dapat menjadi alat kontrol (pengawasan) dalam rangka manajemen perusahaan yang baik (sesuai teori

manajemen). Telah diketahui bahwa fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Dalam penyusunan anggaran sebagai penentu sasaran dalam konteks organisasi, konflik perbedaan kekuasaan dan ketidakpastian tidak bisa dihindari. Prosedur teknis penyusunan anggaran terdapat proses tawar menawar dimana para manajer di berbagai bidang bersaing untuk memperoleh sumber daya organisasi, anggaran yang berhasil disusun merupakan bagian dari kehidupan organisasi.

Anggaran merupakan alat bantu yang banyak dipergunakan oleh berbagai organisasi besar, kecil, pemerintah, swasta, pencari laba maupun non profit, selain berfungsi untuk koordinasi, mengkomunikasikan tujuan dan rencana yang dikuantifikasikan, otoritas pengeluaran, evaluasi, dan memberikan motivasi dan standard bagi karyawan Tasyah Mart Kerasaan.

Oleh karena itu, pada akhir periode anggaran biasa terjadi selisih anggaran (*the excess budget*) yang menguntungkan (*profitable*) atau tidak menguntungkan (*unfavorable*) dalam intensitas yang besar dan kecil. Selisih tersebut bisa disebabkan karena ketidaksengajaan, bisa pula karena ada unsur kesengajaan, sebab yang pertama dengan faktor ketidakpastian yaitu sewaktu menyusun anggaran adanya ketidakpastian disertai dengan ketidakmampuan metode-metode perencanaan yang dipergunakan manajemen dalam mengakibatkan angka-angka dalam perkiraan yang cenderung tidak tepat, unsur kesengajaan bisa pula mengakibatkan disusunnya angka-angka anggaran yang cenderung biasa, para manajer mungkin dengan sengaja mempengaruhi proses penyusunan anggaran

untuk memperoleh anggaran yang sama dengan taksiran terbaik mengenai apa yang akan terjadi, faktor kedua ini berhubungan dengan perilaku organisasi.

Menyadari besarnya fungsi dan peranan anggaran didalam menuju operasional perusahaan, maka Tasyah Mart Kerasaan sejak dini telah memanfaatkan anggaran untuk berbagai macam keperluan terutama yang menyangkut perencanaan dan pengendalian biaya operasional khususnya dalam mengoptimalkan laba perusahaan.

Tabel 1.1

Laba Tahun Berjalan 2020-2022 Tasyah Mart Kerasaan

Tahun	Laba Tahun Berjalan
2020	1.032.850.000
2021	1.067.186.838
2022	1.035.470.500

Sumber : Data Keuangan Tasyah Mart Kerasaan

Tabel diatas terlihat fluktuasi pada laba Tasyah Mart Kerasaan, penurunan laba terjadi pada tahun 2020 dan 2022 dan laba tertinggi ada pada tahun 2021. Hal inilah yang menarik perhatian untuk diteliti dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai : **“Analisis Anggaran dan Profitabilitas Sebagai Alat Bantu Manajemen guna Mengoptimalkan Laba pada Tasyah Mart Kerasaan Tahun 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pentingnya pengelolaan keuangan di dalam perusahaan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya untuk mempertahankan perusahaan itu sendiri.
2. Persaingan global yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk memiliki keunggulan salah satunya adalah dalam pengelolaan anggaran perusahaan yang lebih baik.
3. Laba bersih yang dihasilkan oleh modal dan aktiva cenderung mengalami fluktuasi selama tiga tahun periode 2020-2022.
4. Perusahaan dengan pengelolaan anggaran yang stabil akan lebih mudah memperoleh pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi serta mendapatkan laba yang besar daripada anggaran yang tidak stabil.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan Tasyah Mart Kerasaan periode tahun 2020-2022.

2. Penelitian ini hanya menggunakan analisis anggaran dan profitabilitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh Perusahaan dapat berfungsi sebagai alat bantu manajemen dalam mengoptimalkan laba pada Tasyah Mart Kerasaan ?
2. Sejauh mana profitabilitas dapat dicapai oleh Tasyah Mart Kerasaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis, membuktikan dan mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh Tasyah Mart Kerasaan dalam mengoptimalkan laba.
2. Untuk menganalisis profitabilitas yang dicapai oleh Tasyah Mart Kerasaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan atas pengoptimalan laba untuk

membuat perencanaan yang tepat dalam hal penerapan analisis laporan keuangan dan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara optimal dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan fikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai analisis anggaran dan profitabilitas sebagai alat bantu manajemen untuk mengoptimalkan laba pada perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pengertian dan Jenis-jenis Anggaran

Penyusunan anggaran berurusan dengan masa depan. Tujuan penyusunan anggaran bagi perusahaan adalah memprediksi tingkat aktivitas operasi dan keuangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Hongren, 2000 dalam Catur Sasongko, 2010, anggaran adalah : *"Budget is the quantitative expression of a proposed plan of action by management for a future time period is an aid to the coordination and implementation of the plan"*.

Berdasarkan definisi anggaran tersebut, kita dapat menyimpulkan beberapa hal terkait dengan anggaran :

1. Anggaran adalah rencana kegiatan yang akan dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang tertuang secara kuantitatif. Informasi yang dapat diperoleh dari anggaran diantaranya jumlah produk dan harga jualnya untuk tahun depan.
2. Anggaran membantu manajemen dalam melakukan koordinasi dan penerapannya dalam upaya memperoleh tujuan yang tertuang di dalam anggaran. Anggaran memberikan gambaran kepada manajemen tentang sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan dalam anggaran. Kemudian, anggaran juga

menjelaskan koordinasi antarbagian dalam perusahaan sehingga tujuan bersama perusahaan dapat tercapai (Catur Sasongko, 2010).

Data dan informasi yang diperlukan oleh perusahaan dalam menyusun anggarannya dapat diperoleh dari kegiatan dan kejadian yang terjadi di perusahaan di masa lalu, masa sekarang, dan harapan-harapan yang ingin dicapai di masa mendatang. Dari sumber perolehan informasi untuk menyusun anggaran, perusahaan dapat memperoleh data dan informasi dari sumber-sumber internal perusahaan (misalnya laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan) atau dari sumber eksternal perusahaan seperti laporan penjualan industri, pertumbuhan ekonomi negara, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan lain-lain.

Anggaran (*budget*) dapat didefinisikan dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit, anggaran dimaksudkan sebagai rencana kerja keuangan. Sedangkan dalam arti luas, anggaran merupakan suatu proses yang terus menerus, yang dimulai dari tahap penyusunan anggaran sampai pada tahap pengesahan pertanggung jawaban penggunaan anggaran oleh yang berwenang.

Anggaran adalah suatu rencana yang dinyatakan secara kuantitatif, umumnya dalam bentuk satuan uang, untuk jangka waktu tertentu. Periode anggaran umumnya satu tahun, atau dikenal dengan nama Anggaran Tahunan (*annual budget*). Anggaran memuat tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu perusahaan, yang penyusunannya biasanya berdasarkan setiap pusat pertanggungjawaban yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Penyusunan anggaran dilakukan, baik oleh organisasi yang berorientasi mencari keuntungan maupun oleh organisasi yang orientasinya tidak semata-mata mencari keuntungan. Bagi organisasi yang ”*profit oriented*” anggaran tahunan umumnya dimaksudkan sebagai perencanaan laba (*profit plan*).

Kegunaan anggaran atau manfaat anggaran adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat bantu untuk membuat dan mengkoordinasikan perencanaan jangka pendek (*short-range plans*).
2. Sebagai alat komunikasi antara rencana yang disusun dengan para manajer pusat pertanggungjawaban.
3. Sebagai alat untuk memotivasi para manajer dalam mencapai tujuan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
4. Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
5. Sebagai pedoman untuk mengevaluasi prestasi para manajer dan pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya.
6. Sebagai piranti pendidikan bagi para manajer. (Abdul Halim, 1999)

Budget merupakan rencana kegiatan yang terinci, ditetapkan sebagai suatu pedoman pelaksanaan kegiatan dan sebagai suatu dasar terhadap prestasi kerja manajer.

Selain mencakup ramalan atau perencanaan mengenai pendapatan dan pengeluaran, penerimaan dan biaya, untuk mempermudah proses perencanaan itu sendiri maka semua kegiatan operasi dari perusahaan yang menyusun anggaran,

harus dikonversikan dalam bentuk kesatuan nilai uang. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat diukur dengan alat kesatuan yang sama.

Akibat perencanaan ini, biasanya pengeluaran akan dibatasi sampai batas jumlah yang diperkenankan sebagaimana yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tipe tindakan ini memanfaatkan anggaran sebagai alat pengendalian. Di lain waktu, orang akan menggunakan taksiran pengeluaran dan penghasilan untuk meramalkan kondisi keuangannya yang akan terjadi beberapa waktu tertentu dimasa yang akan datang. Anggaran terlibat disini hanya ada di benak orang saja, tetapi meskipun demikian dapat dikatakan anggaran karena sudah mencakup rencana mengenai bagaimana memperoleh dan menggunakan sumber daya alam selama beberapa periode waktu tertentu.

Dengan memperhatikan pembuatan rencana laba taktis dalam jangka pendek secara formal, kita seharusnya membuat sebuah anggaran biaya yang terpisah untuk setiap pusat tanggung jawab. Ketika telah membahas pembuatan anggaran bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Untuk itu membuat rencana produksi yang sejalan dengan rencana laba jangka pendek, deretan anggaran memiliki jenis sebagai berikut :

1. Anggaran biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung; dibuat segera sesudah anggaran produksi diselesaikan dan disetujui.
2. Anggaran biaya overhead manufaktur atau pabrik; dibuat segera sesudah anggaran produksi di uji coba dan disetujui, setelah disesuaikan dengan keluaran yang diharapkan (ditentukan) untuk setiap departemen produksi dan jasa dalam perusahaan.

3. Anggaran biaya distribusi; dibuat bersamaan dengan rencana penjualan karena keduanya saling tergantung atau mempengaruhi.
4. Anggaran biaya administrasi; dibuat segera setelah rencana penjualan disetujui dan (mungkin) anggaran produksi telah disesuaikan dengan aktivitas yang direncanakan untuk setiap departemen administrasi terlibat.

Anggaran biaya yang terperinci untuk setiap pusat tanggung jawab seharusnya dimasukkan dalam rencana laba jangka pendek untuk sejumlah alasan, yang secara prinsip adalah :

1. Agar berbagai pendapatan yang direncanakan dan biaya-biaya yang berkaitan dapat disatukan dalam sebuah laporan laba rugi.
2. Agar arus kas keluar yang diperlukan untuk biaya-biaya dan pengeluaran-pengeluaran dapat direncanakan dengan realistis.
3. Agar suatu tujuan awal dapat diberikan untuk setiap pusat tanggung jawab.
4. Agar sebuah standar untuk setiap biaya dapat diberikan dan digunakan selama periode yang tercakup dalam rencana kepada setiap pusat tanggung jawab untuk dibandingkan dengan biaya aktual yang terdapat pada laporan kinerja (Purwatiningsih dan Maudy W., 2000).

Tujuan utama penyusunan anggaran adalah menyediakan informasi kepada pihak manajemen perusahaan untuk digunakan oleh manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Berikut ini adalah tujuan-tujuan yang terkait dengan penyusunan anggaran:

- 1. Perencanaan.** Anggaran memberikan arahan bagi penyusunan tujuan dan kebijakan perusahaan. Sebagai contoh, anggaran penjualan memperlihatkan pada manajemen adanya kenaikan target penjualan pada Cabang A dan penurunan pada Cabang B. Berdasarkan manajemen informasi tersebut, manajemen segera mengambil langkah-langkah perencanaan dengan mengalihkan tenaga penjualan ke Cabang A atau meningkatkan kegiatan promosi pada Cabang B untuk meningkatkan penjualan Cabang B.
- 2. Koordinasi.** Anggaran dapat mempermudah koordinasi antarbagian-bagian di dalam perusahaan. Sebagai contoh setelah anggaran penjualan selesai dibuat, Departemen Pemasaran dapat segera berkoordinasi dengan Departemen Sumber Daya Manusia untuk menentukan kecukupan jumlah staf di Departemen Pemasaran agar mampu memenuhi target penjualan. Selanjutnya, Departemen Pemasaran juga berkoordinasi dengan Departemen Keuangan tentang anggaran pemasaran.
- 3. Motivasi.** Anggaran membuat manajemen dapat menetapkan target-target tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan. Sebagai contoh, jika anggaran penjualan memperlihatkan angka penjualan tertentu yang harus dicapai maka tenaga penjual yang ada di perusahaan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang banyaknya barang jadi yang harus dijual.
- 4. Pengendalian.** Keberadaan anggaran di perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan fungsi pengendalian atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan

menetapkan anggaran biaya pemakaian telepon untuk setiap departemen, maka setiap awal bulan berikutnya, diadakan perbandingan antara biaya telepon yang aktual dikeluarkan oleh setiap departemen dengan target biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Jika biaya pemakaian aktual berbeda dengan yang telah dianggarkan, maka harus dicari faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut dan dilakukan tindakan perbaikan agar pemakaian biaya telepon di bulan-bulan berikutnya sesuai dengan yang dianggarkan (Catur Sasongko, 2010).

2.1.2 Peranan Sistem Anggaran

Pada perusahaan yang modern dengan tingkat pekerjaan yang kompleks, pembagian tugas menurut Departementalisasi akan membantu terlaksananya fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen. Pembagian pekerjaan menurut departementalisasi pada umumnya dijumpai dalam perusahaan, departemen keuangan dan departemen penelitian. Setiap departemen tersebut dibagi lagi ke dalam seksi-seksi menurut luas operasi dan jumlah tenaga skill yang tersedia.

Pertumbuhan yang cepat serta kompleksitas dan beraneka ragamnya operasi perusahaan, menyebabkan tugas manajer semakin sulit untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya.

Organisasi perusahaan adalah suatu sistem mengenai hubungan timbal balik antara satu Departemen dengan departemen lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Keterbatasan-keterbatasan sumber yang tersedia dalam perusahaan juga merupakan batasan bagi setiap manajer, sehingga perlu ada kerangka pengaturan atau pengalokasian sumber-sumber secara efisien dan efektif. Pada dasarnya manajemen adalah suatu proses dimana resources diorganisasikan dan diintegrasikan ke dalam sistem yang bersifat menyeluruh untuk mencapai tujuan perusahaan.

Perlu pula diketahui bahwa setiap departemen, ada yang sejajar adapun yang berlawanan, misalnya departemen produksi menghendaki untuk memproduksi dalam jumlah besar, atau sebaliknya yang terjadi untuk mengatasi kepentingan-kepentingan diantara masing-masing departemen, seksi dan sub seksi harus dikoordinasikan ke dalam suatu sistem, supaya operasi setiap manajer dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

2.1.3 Kebijakan Penusunan Anggaran

Keberhasilan setiap anggaran akan ditentukan sebahagian besar oleh cara penyusunan anggaran itu sendiri. Umumnya program anggaran yang lebih berhasil adalah yang memperkenalkan manajer bertanggung jawab mengendalikan biaya, menyusun taksiran anggarannya sendiri. Pendekatan penyusunan data anggaran ini sangat penting terutama jika anggaran digunakan untuk mengendalikan aktivitas seorang manajer setelah data anggaran disusun. Apabila data dari atas dipaksakan pada seorang manajer, maka kemungkinan akan mengakibatkan kekecewaan dan keresahan daripada kerja sama dan peningkatan produktifitas.

Selain dipengaruhi oleh bentuk dan sifat perusahaan, penyusunan anggaran tidak jarang dipengaruhi oleh bentuk dan sifat perusahaan penyusun, juga oleh perilaku organisasi dan anggota-anggotanya, sehingga anggaran yang berhasil disusun bisa saja sengaja untuk terlalu tinggi atau terlalu rendah dan taksiran terbaik mengenai apa yang akan terjadi.

Penyusunan anggaran dilakukan, baik oleh organisasi yang berorientasi mencari keuntungan maupun organisasi yang orientasinya tidak semata-mata mencari keuntungan. Bagi perusahaan yang profit oriented anggaran tahunan umumnya dimaksudkan sebagai perencanaan laba (*profit plan*).

Kebijaksanaan yang diharapkan oleh suatu perusahaan dalam menyusun anggaran biasanya disesuaikan dengan bentuk sifat dan kepentingan itu sendiri. Kebijakan anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan yang memonopoli dalam usahanya , sedangkan untuk perusahaan yang sifatnya mencari laba kebijakan penyusunan anggaran sudah tentu berbeda dengan perusahaan non profit oriental.

Kesengajaan untuk menyusun anggaran yang berbeda dengan apa yang diharapkan dikenal sebagai *budgetary slack* (kelonggaran anggaran). Meskipun istilah slack semula dikembangkan dalam lingkup organizational slack. *Slack* ini akhirnya dialokasikan ke masing-masing organisasi oleh anggaran para manajer akan menciptakan kelonggaran, ini terlalu tinggi biaya. Pemasukan unsur kelonggaran ini didorong baik oleh perkiraan bahwa angka-angka (sementara) dalam anggaran tersebut akan ditetapkan oleh manajemen puncak, atau dengan

pengharapan bahwa adanya *slack* tersebut akan mengakibatkan penilaian tampak lebih baik.

2.1.4 Pengertian dan Jenis-jenis Laba

Laba (*earning/profit*) merupakan suatu kata yang sangat populer di kalangan dunia bisnis, sebagai salah satu ukuran yang sangat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya terdapat beberapa istilah laba. Konsep laba yang paling dasar adalah laba ekonomi (*economic earnings*), yang dijelaskan dalam White, Sondhi, dan Fried (1998:37) sebagai berikut:

In a world of certainty (this would include perfect financial markets), the interrelationship among income, cash flow, and assets is captured by the concept of economic earnings, defined as net cash flow plus the change in market value of the firm's net assets. The market value of the firm's assets in this certain world is equal to the present value of their future cash flows discounted at the (risk-free) rate.

Konsep yang sama dijelaskan oleh Scott (2000:13) sebagai *accounting under ideal conditions*, dan laba ekonomi dicari dengan menggunakan *percent value model under certainty*.

Tetapi pada kenyataannya, laba ekonomi ini tidak dapat diketahui atau sangat sulit diketahui sebab kita hidup di dunia yang penuh ketidakpastian dan berubah. Sehingga laba yang dilaporkan sebenarnya adalah hanya merupakan proxy dari laba ekonomi, hal ini sesuai dengan White, Sondhi, dan Fried

(1998:38) sebagai: “*In this world of uncertainty, income (however measured) is at best, only a proxy for economic income*”.

Konsep akrual (*accrual*) diyakini merupakan ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan pengukuran dengan konsep arus kas murni, sebab mempunyai persistensi (*persistence*) lebih baik dan terdapat earning power (kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dan meningkatkan nilai bersih perusahaan) sehingga laba dapat menjadi predictor laba masa depan (mempunyai *predictive value*).

Pelaporan keuangan menghadapi dua pilihan sulit (*trade-off*), antara relevan (*relevance*) dan *reliability*. Akuntansi dengan menggunakan nilai historis dapat reliable sebab nilai yang muncul dapat dipertanggungjawabkan, tetapi besar kemungkinan tidak relevan.

Laporan Laba Rugi menghasilkan suatu nilai laba (*earnings*). Perlu diingat bahwa nilai laba secara benar (*true economic value*) tidak pernah ada, sebab kompleksitas perubahan dalam lingkungan ekonomi, sehingga sulit sekali bahkan hampir tidak mungkin untuk mencerminkan seluruh operasi suatu entitas dalam sebuah periode (tahun, bulan, dan sebagainya) ke dalam sebuah nilai laba.

Untuk mengukur prestasi perusahaan atau tingkat kemampuan, maka analisa memperoleh laba merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer, pada prinsipnya bahwa setiap perusahaan menginginkan suatu potensi yang baik sehingga memberikan pendapatan sampai sejauh mana hasil yang diperoleh dan bunga dengan harta. Analisa risiko dalam memperoleh laba juga

akan keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dan bunga dengan harta. Laba suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu, selain itu rasio tersebut dapat memberikan gambaran tentang kontrol perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

2.1.5 Laporan Keuangan Perusahaan

Salah satu ciri keuangan perusahaan adalah penggunaan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi sebagai salah satu sumber informasi yang dipergunakan untuk melakukan analisis dan keputusan keuangan. Seringkali manajemen perlu memahami kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan-keputusan penting yang akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun laporan keuangan tersebut disajikan, umumnya, pada harga perolehan (*historis*), banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Salah satu cara melakukan analisis keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba.

Secara keseluruhan, aspek-aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan menjadi aspek leverage, aspek likuiditas, aspek profitabilitas atau efisiensi, dan rasio-rasio nilai pasar (Husnan Suad, 1998).

A. Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Rangkuti (1998:132) mengatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi masa yang akan datang. Selanjutnya laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis dengan menggunakan perangkat-perangkat analisis yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan analisis. Analisis keuangan mempunyai arti dan tujuan yang berlainan sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak yang menganalisis. Pemberi kredit dagang akan menaruh perhatiannya terutama kepada likuiditas perusahaan yang dianalisis. Klain mereka adalah jangka pendek, dan kemampuan perusahaan untuk membayar ini dapat diukur dari analisis likuiditasnya. Klaim dari pemilik obligasi adalah jangka panjang. Karena itu mereka berminat pada kemampuan cash flow perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam waktu yang lama. Pemilik obligasi dapat menganalisis kemampuan ini dengan melihat struktur modal perusahaan, sumber-sumber dana utama dan pemakaiannya, keuntungan perusahaan sepanjang waktu, dan proyeksi keuntungan (profitabilitas) yang akan datang investor suatu saham biasa perusahaan akan menaruh perhatiannya terutama pada pendapatan sekarang dan yang datang serta stabilitas

pendapatan ini dilihat dari trend-nya, sehingga investor akan berkonsentrasi pada analisis keuntungan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan, merupakan realisasi atas hasil-hasil keputusan manajemen keuangan yang terdiri dari tiga keputusan : (a) keputusan investasi, baik investasi dalam aktiva lancar maupun investasi dalam aktiva tetap, (b) keputusan operasional seperti pendapatan, biaya penjualan, beban operasi, laba atau rugi operasi, bunga. (c) keputusan pembiayaan yang menyangkut, kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan ekuitas pemilik.

Titik pandang seorang analis dapat beranjak dari segi internal maupun segi eksternal. Dari segi internal yang dimaksud adalah pihak manajemen perusahaan sendiri. Dari segi eksternal, pihak-pihak tersebut antara lain para pemilik/pemegang saham perusahaan, para investor, para kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya, termasuk para ilmuwan dan mahasiswa yang sedang meneliti guna memecahkan suatu masalah tertentu.

Menurut Helfert (1983:11) setiap jenis analisis mempunyai suatu tujuan atau guna yang menentukan bentuk hubungan yang dianalisis. Seorang manajer keuangan, analis atau mahasiswa, di dalam membuat analisis untuk tujuan perencanaan atau pemecahan masalah haruslah menggunakan macam-macam teknik, analisis keuangan, yang dapat membantu di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting. Tetapi

dalam hubungan ini, perlu selalu diingat, bahwa analisis itu hanya suatu jalan. Tidak boleh dianggap bahwa analisis keuangan sebagai satu-satunya hal yang paling penting untuk membantu para manajer di dalam merencanakan investasi, operasi dan pembiayaan, dan untuk membantu calon investor dalam membuat perkiraan, penilaian dan rencana-rencananya. Di dalam setiap situasi tujuan yang akan dicapai dengan analisis tersebut harus dinyatakan secara jelas.

Analisis keuangan, menurut Van Horne (1989:106) adalah menyangkut pemakaian laporan keuangan. Sedangkan Finnerty (1986:4) mengemukakan bahwa : *“Financial analysis is the process of collecting and refining financial data and presenting the refined financial information in summary format suitable for effective decision making”*. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa analisis keuangan adalah suatu proses pengumpulan dan penyaringan data keuangan dan penyajian informasi dalam bentuk ringkasan agar sesuai untuk pengambilan keputusan yang efektif.

Dari segi internal, perusahaan perlu melakukan analisis keuangan agar dapat merencanakan dan mengendalikannya secara efektif. Untuk merencanakan masa yang akan datang, manajer keuangan harus mempunyai posisi keuangan perusahaan yang terakhir dan melakukan evaluasi atas kesempatan-kesempatan yang ada sehubungan dengan pengaruhnya terhadap posisi keuangan tersebut. sehubungan dengan pengendalian internal, manajer keuangan terutama menaruh perhatian

kepada hasil dari investasi yang ada pada bermacam-macam aset perusahaan dan pada efisiensi pengelolaan aset tersebut. Agar dapat melakukan tawar menawar dengan efektif kepada pemilik dana luar, manajer keuangan harus tanggap pada semua aspek analisis keuangan di mana pihak pemberi modal dari luar memakainya di dalam mengukur kemampuan perusahaan.

B. Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan di dalam aktivitasnya senantiasa terjadi transaksi-transaksi yang akan mempengaruhi atau mengubah komposisi harta benda, maupun kewajiban-kewajiban perusahaan. Seperti adanya penjualan barang dagangan (mobil), penerimaan pembayaran piutang dari langganan, pembelian barang atau suku cadang untuk diproses, pembayaran bunga pinjaman, atau pun pengeluaran-pengeluaran untuk keperluan lainnya. Di samping itu, pada saat-saat tertentu, pimpinan perusahaan memerlukan bermacam-macam data, antara lain seperti jumlah harga jual, perhitungan harga pokok penjualan barang yang dijual, jumlah persediaan barang dagangan atau barang jadi, dan sebagainya untuk diketahui agar dapat mengambil suatu keputusan dalam berbagai tujuan.

Keseluruhan catatan-catatan peristiwa-peristiwa perusahaan tersebut, biasanya kemudian diikhtisarkan dan selanjutnya disajikan dalam suatu bentuk laporan yang disebut “laporan keuangan perusahaan” (*the firm's financial statements*). Dalam hubungan ini, Kennedy dan McMullen

(1985:11-12) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Financial statements are prepared for the purpose of presenting a periodic review or report on progress by the management and deal with the status of the investment in the business and results achieved during the period under review. They reflect combinations of 'recorded facts, accounting conventions and personal judgement.

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa laporan keuangan di samping menyatakan tentang keadaan atau kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil atau perkembangan yang telah dicapai oleh manajemen pada satu saat satu periode, juga menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut bersifat historis dan menyeluruh, terdiri dari data-data yang merupakan suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), prinsip-prinsip atau kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting conventions*) dan pendapat-pendapat pribadi (*personal judgements*).

Jika laporan keuangan itu menyangkut keadaan atau posisi keuangan pada suatu saat tertentu (*at a point of time*) maka laporan keuangan itu disebut “neraca” (*balance sheet*); dan jika laporan keuangan itu menggambarkan hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu selang waktu atau satu periode tertentu, maka disebut “Daftar Pendapatan” (*Income*

Statement) atau “Laporan (Perhitungan) Laba Rugi (*Profit and Loss Statement*).

C. Berbagai Alat Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan dilakukan baik oleh pihak luar perusahaan seperti kreditur dan para investor maupun pihak perusahaan itu sendiri. Jenis analisis yang dipergunakan bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun alat-alat analisis yang biasa dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Analisis rasio keuangan
2. Analisis aliran dana dan peramalan keuangan
3. Analisis *leverage* operasi dan finansial

Seorang manajer keuangan di dalam membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan perusahaan harus mempunyai alat-alat analisis tertentu. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan yang terjadi di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam penggunaan rasio-rasio finansial antara lain:

- a. Sebuah rasio apa saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang akan dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
- b. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan rasio finansial perusahaan A pada tahun 2010 dengan rasio finansial perusahaan B pada tahun 2011.
- c. Sebaliknya perhitungan rasio finansial pada data laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
- d. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan data akuntansi yang digunakan harus sama.

Analisis dan penafsiran berbagai akan membawa pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan perusahaan dari pada analisis hanya terhadap data keuangan saja. Analisis rasio keuangan menurut Syamsuddin (1996:39) terdiri dari dua jenis perbandingan, yaitu :

1. *Time series analysis* yaitu membandingkan angka-angka keuangan suatu perusahaan untuk beberapa tahun berturut-turut atau

membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu yang diharapkan dimasa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Misalnya, *current ratio* untuk tahun ini dapat dibandingkan dengan *current ratio* yang tahun lalu. Apabila rasio-rasio keuangan dijabarkan selama beberapa tahun, pengalisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut.

2. *Cross sectional approach* yaitu membandingkan rasio-rasio suatu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama. Perbandingan semacam ini akan memberikan pemahaman-pemahaman yang atas prestasi dan kondisi finansial perusahaan relatif terhadap industri.

Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio tersebut menurut Munawir (1996:68) dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi laba (*income statement ratios*), yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari

laporan Rugi Laba, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan sebagainya.

3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*), adalah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya *assets turnover*, *inventory*, *sales to fixed assets* dan lain sebagainya.

Pada umumnya menurut Husnan (1992:204) berbagai rasio yang dihitung dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi atau yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi yang berhubungan dengan tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, risiko, aliran kas. Rasio-rasio

tersebut terbentuk dari perbandingan antar rekening dari laporan keuangan yang dapat dipakai sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya Weston (1992) memberikan pengelompokan rasio keuangan lebih rinci yakni:

- a. Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio ini terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio singkat atau rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*).
- b. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah rasio keuangan yang memberikan ukuran atas dana yang disediakan oleh pemilik dibanding yang disediakan oleh kreditur. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang rendah mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil, pada saat keadaan perekonomian menurun dan juga mengakibatkan rendahnya tingkat return saat kondisi perekonomian tinggi. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi akan menghadapi risiko kerugian yang besar saat perekonomian menurun tetapi juga memiliki peluang mendapatkan laba yang tinggi saat perekonomian bertumbuh. Jenis solvabilitas antara lain adalah rasio hutang (*debt ratio*) dan times interest earned.
- c. Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio keuangan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva. Jenis rasio

aktivitas antara lain perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*average collection periode*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan mendatangkan laba atau atau mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan. Jenis rasio profitabilitas antara lain margin laba penjualan (*profit margin on sales*), hasil pengembalian total aktiva (*return on total assets*), dan tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*).
- e. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan kondisi ekonominya di sektor industrinya sendiri. Jenis rasio ini antara lain pendapatan per lembar sahan (*earning per share*) dan dividen per saham (*dividend per share*).
- f. Rasio penilaian (*valuation ratio*) adalah rasio keuangan yang memberikan ukuran konprehensif untuk menilai hasil kinerja perusahaan. Rasio ini mencerminkan pengaruh kombinasi dari risiko dan tingkat return saham. Jenis rasio ini antara lain harga saham terhadap pendapatan (*price earning ratio*) dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (*price book value*).

Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio keuangan dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kondisi dan prestasi perusahaan kepada para analis investasi, dan kreditor. Analisis rasio keuangan dapat pula memberikan informasi tentang sejarah kinerja keuangan dan posisi saat ini dan berguna untuk memprediksi kinerja keuangan ke depan.

2.1.7 Profitabilitas Perusahaan

A. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham, 2001:89). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Terdapat beberapa cara pengukuran yang dapat dipergunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Masing-masing pengukuran tersebut dihubungkan dengan volume penjualan, total assets dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan penganalisis untuk menganalisis tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan jumlah investasi tertentu.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun terhadap modal sendiri. Dengan demikian, rasio profitabilitas akan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dalam keuntungan/laba yang diperoleh dari

penjualan dan investasi. Berbagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur profitabilitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal itu menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross profit margin dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Syamsuddin, 1996:55) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Operation Income} - \text{Operation Expense})}{\text{Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini menggambarkan apa yang biasa disebut *pure profit* karena laba yang diukur di sini adalah laba yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan, tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban terhadap pemerintah (pajak).

Operating Profit Margin dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Syamsuddin, 1996 : 55) :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} + 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menekan biaya operasi.

c. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih (net profit) dengan penjualan (*sales*). *Net profit* di sini adalah sisa dari hasil penjualan setelah seluruh biaya-biaya dikurangi termasuk bunga dan pajak. Dengan demikian rasio ini akan mengukur besarnya laba bersih yang dicapai oleh perusahaan dari sejumlah penjualan yang telah dilakukan.

Net profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syamsuddin, 1996:55) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Sales}} + 100\%$$

Bagi pemimpin perusahaan, rasio laba bersih ini semakin besar akan semakin baik. Tetapi hal ini belum dapat dijadikan ukuran yang representatif untuk menilai sukses tidaknya perusahaan, sebab laba yang

diperoleh itu harus pula dibandingkan dengan besarnya jumlah dana yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

d. *Return On Investment* (ROI)

Return on investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan return on total assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan semakin tinggi rasio ini, dapat dikatakan semakin baik pula keadaan perusahaan.

Return on investment (ROI) dapat dihitung dengan formula (Syamsuddin, 1996:56) :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Assets}} + 100\%$$

e. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pendapat (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tingginya pula tingkat penghasilan yang diperoleh para pemegang saham / pemilik perusahaan.

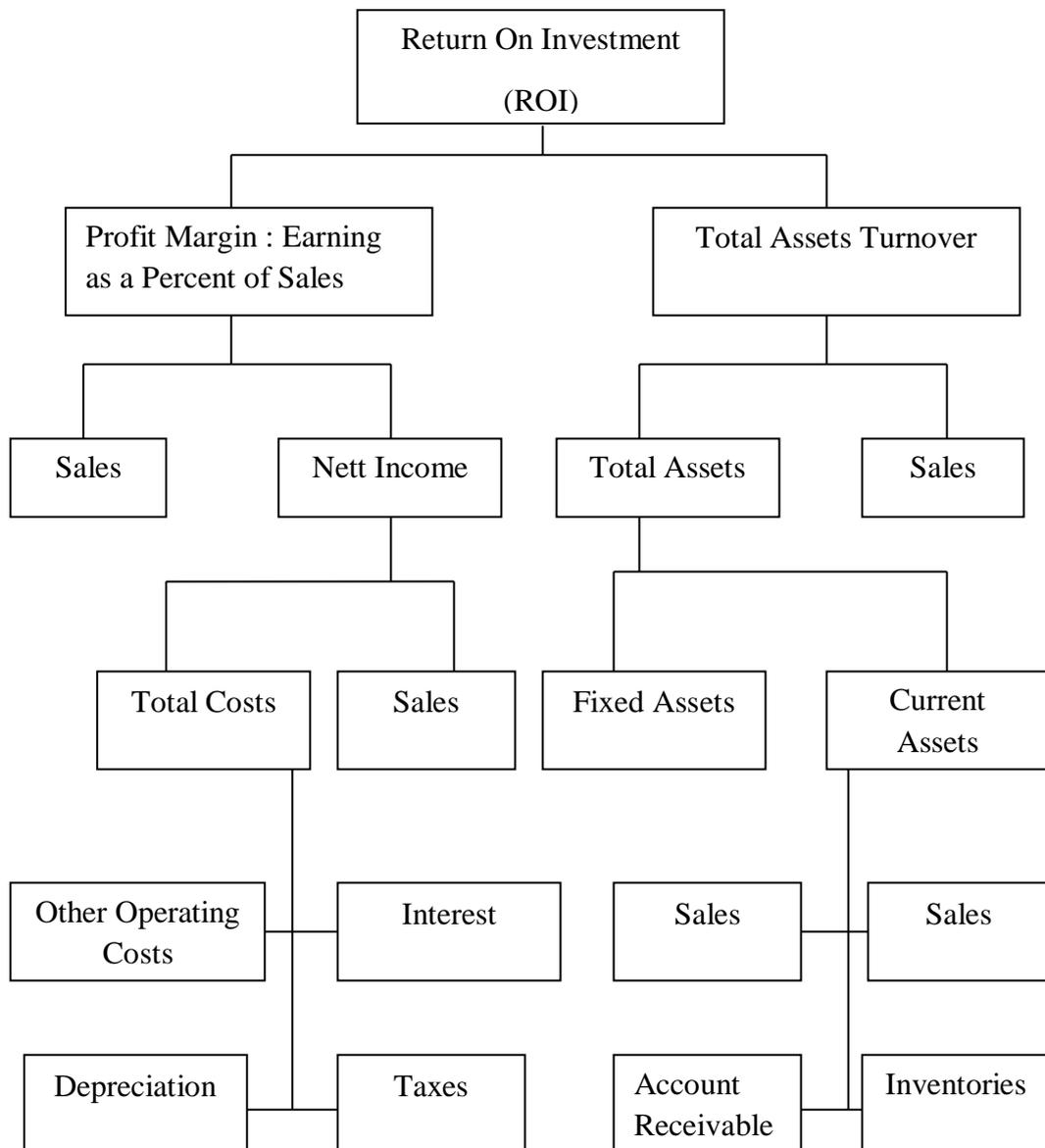
Return on equity (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut (Syamsuddin, 1996:58) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} + 100\%$$

B. DuPont Profitabilitas

Sistem DuPont (*DuPont System*) dalam analisis keuangan telah dikenal luas dalam pengukuran kinerja tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Profitabilitas). *DuPont System* dapat dilihat *return on investment* (ROI) yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total *assets* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut.

Tingkat pengembalian investasi (*return on investment*, ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva (*assets*) yang tersedia di dalam perusahaan.



Gambar 2.1.7.1 Bagan *DuPont* System

Sumber : Weston, 1992;309

Pada bagan *DuPont* di atas, ROI diturunkan dari dua faktor, yaitu *profit margin* dan *tumover assets*. *Profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-

biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. *Profit margin* merupakan selisih antara harga jual dengan biaya-biaya produksi dan pemasaran.

Dengan demikian, selain ditentukan oleh harga jual, *profit margin* ditentukan pula oleh biaya-biaya. Pengeluaran perusahaan bagi *supplier* merupakan komponen biaya yang dikeluarkan perusahaan atas faktor-faktor produksi yang dipasok, baik material maupun tenaga kerja. *Total assets turnover* merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi dalam penggunaan aset - aset perusahaan pada proses produksi. *Total assets turnover* menggunakan seberapa besar penjualan dapat diupayakan perusahaan dengan menggunakan sejumlah aset tertentu.

ROI dapat meningkat jika margin laba dan perputaran total aktiva meningkat. Margin laba dan turunannya merupakan kinerja operasi yang dapat meningkat jika HPP (harga pokok produksi), biaya penjualan, administrasi dan umum, biaya bunga dan pajak turun. Total aktiva dan turunannya merupakan kinerja investasi, dapat meningkat jika perputaran piutang dagang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap meningkat. *Equity multiplier* dan turunannya merupakan kinerja pendanaan (*financing*), dapat meningkat jika hutang jangka panjang/aktiva dan perputaran hutang dagang turun; *current ratio*, *quick ratio*, dan *interest coverage* meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu

N O	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Citra Dian Amelia	Analisis Anggaran dan Profitabilitas Sebagai Alat Bantu Manajemen Guna Mengoptimalkan Laba Pada PT. Semen Bosowa Maros	Profitabilitas mengalami pertumbuhan rasio yang fluktuatif dilihat dari ROA, NPM, ROE, GPM dan GITA.
2.	Muhammad Eggy Syahputra	Analisis Anggaran Operasional dan Profitabilitas Sebagai Alat Bantu Manajemen Guna Mengoptimalkan Laba Pada PT. Andalas Cemerlang	Anggaran operasional dan realisasinya dijalankan secara efektif dan efisien dilihat dari data anggaran yang digunakan mengalami turun dan naik biaya yang digunakan setiap tahun nya.
3.	Mona Permatasari Mokodompit, Isabela Fenty Mulyawati Matatula & Hustianto Sudarwandi	Analisis Anggaran Operasional dan Profitabilitas Sebagai Alat Bantu Manajemen Guna Mengoptimalkan Laba Pada CV Tintur Jaya Manokwari	Biaya operasionalnya mengalami penurunan secara signifikan diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional tingkat kenaikan sebesar 93%, untuk periode selanjutnya dapat di interetasikan dengan cara yang sama.

Sumber Tabel : Citra Dian Amelia (2011), Muhammad Eggy Syahputra (2022), Mona Permatasari Mokodompit, Isabela Fenty Muliawati Matatula & Hustianto Sudarwandi (2020).

2.3 Kerangka Konseptual

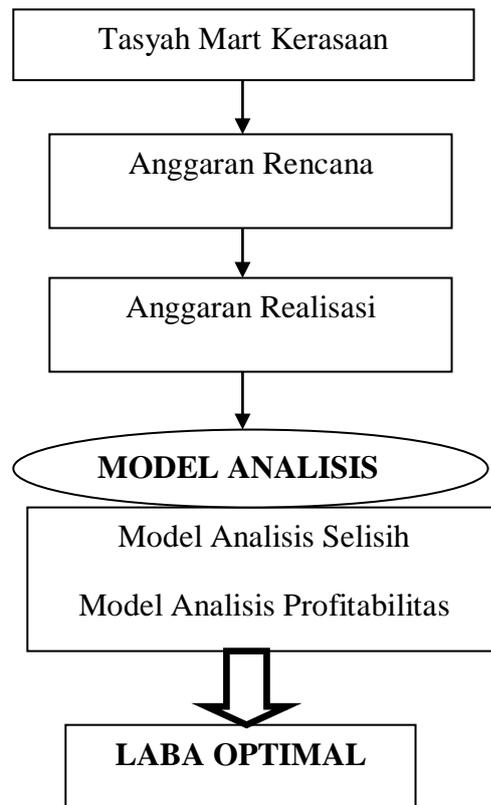
Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah pada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan. Agar perusahaan ini dapat berjalan lancar dalam aktivitasnya maka seluruh dana (keuangan) yang digunakan harus dikelola secara profesional agar tidak terjadi *Miss Management*. Oleh karena itu perusahaan Tasyah Mart Kerasaan berupaya untuk mengoptimalkan profitnya agar perusahaan tetap beroperasi.

Hery (2012:4) menyatakan laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dari kinerja perusahaan.

Untuk itu maka dalam penelitian ini digunakan beberapa alat analisis yang saling mendukung yaitu :

- a. Model Analisis Selisih (*Variance*)
- b. Model Analisis Profitabilitas

Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kerangka konseptual, sebagai berikut :



Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Pengertian hipotesis penelitian menurut Sugiono (2009:96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penilaian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan”.

Dari uraian yang penulis paparkan diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai acuan penulisan ini yaitu :

1. Penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh Tasyah Mart Kerasaan dalam pelaksanaan anggaran belum berfungsi dengan baik dalam mengoptimalkan laba.
2. Profitabilitas pada Tasyah Mart Kerasaan belum dicapai sesuai harapan.